

## Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley

Siti Ariska Nur Hasanah<sup>1</sup>, Dwi Agustina<sup>2</sup>, Oktavia Ningsih<sup>3</sup>, Intan Noprianti<sup>4</sup>

Institut Agama Islam (IAI) Nusantara Batang Hari<sup>1234</sup>  
Alamat: Jalan Gajah Mada, Teratai, Muara Bulian, Teratai, Batang Hari,  
Kabupaten Batang Hari, Jambi 36612

[Ariskanurhasanah16@gmail.com](mailto:Ariskanurhasanah16@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwiagustina4135@gmail.com](mailto:dwiagustina4135@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[oktavianingsih123@gmail.com](mailto:oktavianingsih123@gmail.com)<sup>3</sup>, [intannopri6@gmail.com](mailto:intannopri6@gmail.com)<sup>4</sup>.

**Abstract:** *Kelley's perception theory and attribution theory are two main approaches in psychology that examine how individuals understand and give meaning to other people's behavior. Perception theory, based on the concept that people view the world through a subjective lens, highlights the importance of individuals' interpretations of social information in shaping their perceptions of others. In contrast, Kelley's attribution theory focuses on the way individuals explain behavior, both their own and that of others, through causal attributions to internal (such as personality) or external (such as situation) factors. By combining different psychological perspectives, these two theories provide valuable insights into the complexity and diversity of how humans understand and process social information in everyday interactions.*

**Keywords:** *Perception, Attribution, Kelley*

**Abstrak:** Teori persepsi dan teori atribusi Kelley adalah dua pendekatan utama dalam psikologi yang mengkaji bagaimana individu memahami dan memberikan makna terhadap perilaku orang lain. Teori persepsi, berdasarkan konsep bahwa orang melihat dunia melalui lensa subjektif, menyoroti pentingnya interpretasi individu terhadap informasi sosial dalam membentuk persepsi mereka tentang orang lain. Sebaliknya, teori atribusi Kelley berfokus pada cara individu menjelaskan perilaku, baik perilaku mereka sendiri maupun orang lain, melalui atribusi kausal terhadap faktor internal (seperti kepribadian) atau eksternal (seperti situasi). Dengan menggabungkan perspektif psikologis yang berbeda, kedua teori ini memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas dan keragaman cara manusia memahami dan memproses informasi sosial dalam interaksi sehari-hari.

**Kata Kunci:** Persepsi, Atribusi, Kelley

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya, cara kita memahami dunia sosial di sekitar kita dan cara kita memberi makna terhadap perilaku orang lain merupakan aspek penting dalam studi psikologi. Dua konsep yang mendasar dalam konteks ini adalah teori tentang persepsi dan teori atribusi. Persepsi, sebagai proses subjektif di mana individu menginterpretasikan informasi sosial, memberikan dasar bagi pemahaman kita tentang dunia sekitar. Ini melibatkan pemrosesan informasi dari lingkungan dan pengalaman pribadi, yang membentuk persepsi unik setiap individu terhadap situasi sosial. Sementara itu, teori atribusi, yang terutama dipelajari melalui kerangka kerja yang dikembangkan oleh Harold Kelley, membantu kita memahami penyebab di balik perilaku kita sendiri dan orang lain. Teori atribusi mengajukan bahwa orang cenderung mencari penyebab perilaku, baik internal (seperti kepribadian atau disposisi) maupun eksternal

(seperti situasi atau konteks), untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi atau mengapa orang bertindak sebagaimana mereka lakukan.

Dalam pendahuluan ini, kita akan mengeksplorasi konsep-konsep ini dengan fokus pada kontribusi khusus dari teori atribusi Kelley dalam memahami dinamika interaksi sosial dan psikologi individu. Teori atribusi Kelley menekankan pentingnya berbagai informasi yang tersedia dalam menentukan penyebab perilaku, serta pengaruh konteks dan norma sosial dalam proses atribusi. Dengan mengadopsi perspektif ini, kita dapat memahami bagaimana orang secara aktif mencari makna di balik tindakan mereka sendiri dan orang lain, serta bagaimana persepsi yang terbentuk dapat memengaruhi respons emosional dan perilaku selanjutnya. Dengan demikian, pemahaman tentang teori persepsi dan teori atribusi, terutama kontribusi Kelley, tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang dasar psikologis interaksi sosial, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas manusia dalam memahami dan berinteraksi di dunia sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu terkait teori pengambilan keputusan model rasional, model normatif, model garbage can dan model bias serta dinamika pengambilan keputusan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan terhadap perkembangannya saat ini sehingga erat kaitannya dengan upaya meningkatkan semangat kerja pegawai dalam menyelesaikan tugas secara efisien dan menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi terhadap suatu ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Teori Tentang Persepsi**

#### **1. Pengertian Teori Persepsi**

Persepsi itu sendiri berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu "*perception*". Kata "*perception*" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*percepto*" dan "*percipio*", yang berarti pengaturan, identifikasi, dan penerjemahan informasi yang diterima melalui panca indra manusia untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Untuk informasi lebih lanjut, Anda bisa membaca mengenai teori dalam psikologi klinis.

Semua persepsi dalam psikologi melibatkan sinyal dan sistem saraf. Sinyal ini muncul sebagai akibat dari rangsangan fisik dan kimiawi terhadap indra perasa. Persepsi juga bergantung pada beragam fungsi sistem saraf yang kompleks, meskipun tampaknya tidak memerlukan usaha secara subjektif, karena biasanya persepsi ini berasal dari luar kesadaran orang yang dinilai kepribadiannya. Dengan kata lain, persepsi adalah cara seseorang melihat seseorang atau sesuatu menurut pandangannya sendiri. Dalam arti luas, persepsi mencakup bagaimana seseorang memandang atau menilai sesuatu berdasarkan cara pandang atau penilaiannya sendiri.

Proses persepsi dimulai dengan penerimaan stimulasi pada reseptor, yaitu indra, yang berfungsi seiring dengan perkembangan fisik seseorang. Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan panca indra yang dimiliki manusia, salah satunya adalah dalam QS An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

## 2. Konsep Teori Tentang Persepsi

Konsep teori persepsi memberikan wawasan tentang bagaimana kita menginterpretasikan informasi dari lingkungan sekitar kita. Dalam psikologi, terdapat dua konsep utama teori persepsi:

### a. Teori Bottom-Up

- 1) Teori ini menyatakan bahwa persepsi dimulai dengan input sensorik mentah yang diterima oleh indera. Informasi ini kemudian diolah secara bertahap melalui berbagai tahapan pemrosesan yang lebih kompleks, hingga akhirnya mencapai kesadaran kita sebagai persepsi yang bermakna.
- 2) Proses ini dimulai dari stimulus lingkungan dan bergerak ke atas menuju interpretasi dan pemahaman.

### b. Teori Top-Down

- 1) Teori ini menyatakan bahwa persepsi kita dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, harapan, dan konteks kita sebelumnya. Dengan kata lain, kita menggunakan informasi yang sudah kita miliki untuk menafsirkan dan memahami informasi sensorik yang kita terima.
- 2) Proses ini dimulai dari otak dan bergerak ke bawah menuju indera.

### **3. Penerapan Teori Persepsi**

Penerapan dari teori persepsi dimulai dengan sebuah objek dalam dunia nyata yang disebut sebagai stimulus distal atau objek distal. Stimulus ini kemudian merangsang organ-organ indra tubuh manusia melalui cahaya, suara, atau proses fisik lainnya. Penerapan teori persepsi dapat mencakup beberapa aspek dalam kehidupan manusia yaitu :

#### **a. Penerapan Melalui Penglihatan**

Visi atau penglihatan merupakan indra manusia yang paling utama. Dengan melihat suatu objek, pengamat dapat menerapkan teori persepsi berdasarkan apa yang dilihatnya. Penglihatan memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan informasi visual, yang kemudian diinterpretasikan oleh otak, sehingga membentuk persepsi tentang objek tersebut. Karena pada umumnya hal yang pertama yang membuat atau menimbulkan adanya persepsi ini dikarenakan dari penglihatan dari individu yang sedang mengamati satu objek tertentu.

#### **b. Penerapan Melalui Pendengaran**

Saraf pendengaran merupakan kemampuan untuk memberikan pengamatan terhadap suara yang diterima melalui getaran udara. Begitu pula ketika seorang individu mendengarkan sesuatu dari suatu objek tertentu, maka akan timbul penerapan persepsi berdasarkan apa yang didengarnya. Suara yang diterima ini diolah oleh otak sehingga memungkinkan individu untuk membentuk pemahaman dan penilaian terhadap sumber suara tersebut. Mengenai pendengaran ini, sedikit banyak sangat memberikan pengaruh terhadap penerapan teori persepsi ini ya sobat, karena pada dasarnya sesuatu tidak mesti dilihat, tetapi hanya mendengar saja seseorang sudah bisa membuat suatu persepsi tertentu dan juga terhadap objek tertentu pula.

#### **c. Penerapan Melalui Pembicaraan**

Penerapan persepsi dalam berbicara adalah proses di mana bahasa yang didengar diinterpretasikan dan dipahami. Penelitian tentang konsep persepsi berupaya memahami bagaimana manusia mendengar dan memahami suara yang mengandung kata-kata, serta menggunakan informasi tersebut untuk bahasa yang diucapkan. Jika bahasa yang diucapkan telah dipahami dan dimengerti oleh peneliti, maka peneliti tersebut telah berhasil menerapkan teori persepsi.

Hubungan antara penerapan teori persepsi dan pengamatan wajah sudah tidak asing lagi, karena umumnya hanya dengan melihat wajah atau ekspresi seseorang, kita dapat mendeskripsikan dan menyimpulkan apa yang sedang dirasakan atau diinginkan

oleh orang tersebut. Misalnya, kondisi seperti kesal, marah, kecewa, senang, dan lainnya bisa kita simpulkan dengan menggunakan teori persepsi.

Namun demikian, dalam beberapa kelompok masyarakat, tidak semua orang menerima apa yang diterapkan dalam teori persepsi ini. Banyak kalangan berpendapat bahwa persepsi yang dimiliki oleh setiap individu terhadap setiap objek tidaklah selalu valid atau benar sesuai dengan kenyataannya. Mereka menganggap bahwa persepsi hanyalah pendapat yang bisa saja salah.

## **Teori Atribusi Kelley**

### **1. Pengertian Atribusi**

Beberapa ahli psikologi telah merumuskan berbagai pengertian tentang atribusi, yang kemudian berkembang menjadi teori atribusi. Para ahli seperti Fritz Heider, Edward Jones, Harold Kelley, dan Bernard Weiner mendefinisikan atribusi berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing.

Adapun pengertian atribusi menurut mereka adalah sebagai berikut :

#### **a. Fritz Heider**

Fritz Heider adalah salah satu ahli psikologi yang pertama kali mendefinisikan istilah atribusi. Menurut Heider, terdapat dua pengertian atribusi, yaitu atribusi sebagai proses persepsi dan atribusi sebagai penilaian kausalitas. Atribusi Sebagai Proses Persepsi

- 1) Menurut Heider, atribusi merupakan inti dari proses persepsi manusia. Heider berpendapat bahwa manusia terlibat dalam proses psikologis yang menghubungkan pengalaman subjektif mereka dengan berbagai objek yang ada. Kemudian, berbagai objek tersebut direkonstruksi secara kognitif agar menjadi sumber-sumber dari akibat pengalaman perseptual. Sebaliknya, ketika orang mencoba untuk membayangkan sebuah objek, mereka akan menghubungkan pengalaman tersebut ke dalam alam pikiran mereka. Atribusi Sebagai penilaian Kausalitas Ketertarikan Heider pada kognisi sosial telah mengantarkannya pada perumusan atribusi selanjutnya. Menurutnya, kognisi sosial adalah proses di mana orang merasakan dan membuat penilaian tentang orang lain. Di sinilah kemudian muncul atribusi sebagai penilaian kausalitas yang menekankan pada penyebab orang berperilaku tertentu. Terdapat dua jenis atribusi kausalitas, yaitu atribusi personal dan atribusi impersonal. Atribusi personal merujuk pada penyebab yang bersifat pribadi, seperti kepercayaan, hasrat, dan intensi yang mengarahkan pada perilaku manusia. memiliki

tujuan. Sedangkan, atribusi impersonal adalah penyebab diluar pribadi yang bersangkutan yang merujuk pada kekuatan yang tidak melibatkan intensi atau tujuan. Untuk itu, dalam ranah persepsi sosial, orang akan berupaya untuk menjelaskan terjadinya sebuah perilaku.

b. Edward E Jones

Edward E. Jones adalah salah satu peneliti yang tertarik pada penilaian yang sering kali diberikan oleh seseorang saat mereka mengamati perilaku orang lain. Inferensi yang dibuat umumnya berkaitan dengan disposisi yang lebih stabil, seperti sifat, sikap, dan nilai seseorang. Misalnya, ketika kita melihat seseorang dengan tato dan tampang yang seram, kita mungkin langsung menyimpulkan bahwa orang tersebut adalah preman. Kita cenderung membuat atribusi disposisional meskipun perilaku dalam situasi tertentu tidak selalu menjamin simpulan yang dihasilkan.

c. Para Ahli Psikologi

Para ahli psikologi sosial menyatakan bahwa atribusi tanggung jawab (responsibility attributions) dan atribusi kesalahan (blame attributions) merupakan penilaian yang bersifat moral. Ketika terjadi hasil negatif, orang akan berusaha menemukan siapa yang bertanggung jawab atas hasil tersebut dan siapa yang harus disalahkan. Seringkali, atribusi tanggung jawab berkaitan langsung dengan atribusi kausalitas, namun kadang-kadang lebih kompleks. Atribusi tanggung jawab didasarkan pada kausalitas serta apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang.

Para ahli telah menjelaskan bahwa atribusi melibatkan berbagai inferensi atau kesimpulan yang dibuat oleh manusia mengenai penyebab terjadinya suatu kejadian atau perilaku, baik itu perilaku orang lain maupun diri sendiri. Atribusi juga mencakup penilaian tentang tanggung jawab, kesalahan, sifat, sikap, dan nilai-nilai yang mendasari perilaku seseorang. Dengan pemahaman ini, kita dapat lebih memahami cara manusia memberikan makna pada situasi-situasi tertentu dan bagaimana interaksi sosial terbentuk.

## **2. Teori-Teori Atribusi**

Walaupun disebut sebagai "teori atribusi", sebenarnya konsep ini mencakup beberapa macam teori atribusi yang telah dirumuskan oleh para ahli psikologi. Di antaranya adalah teori atribusi Fritz Heider, teori atribusi Edward Jones dan Keith Davis, teori atribusi Harold Kelley, dan teori atribusi Bernard Weiner.

a. Teori Atribusi Fritz Heider

Pentingnya kontribusi Fritz Heider dalam mengembangkan teori atribusi dalam psikologi, terutama dalam konteks saat teori-teori behaviorisme, memori, dan psikoanalisis mendominasi bidang psikologi akademis. Heider menggeser fokus ini dengan menyarankan bahwa memahami atribusi - yaitu cara manusia menjelaskan perilaku, terutama melalui atribusi kausal terhadap faktor internal dan eksternal - memiliki dampak signifikan terhadap persepsi dan tindakan manusia.

Sebagai peneliti pertama yang mendalami proses atribusi, Fritz Heider mengemukakan bahwa proses pembentukan impresi atau kesan terhadap orang lain melibatkan beberapa tahapan penting:

- 1) Pengamatan Perilaku: Individu mengamati perilaku orang lain secara langsung atau melalui interaksi.
- 2) Penilaian Kedeliberan: Menentukan apakah perilaku yang diamati itu disengaja atau tidak. Hal ini penting karena pengaruh keabsahan atau ketulusan perilaku terhadap kesan yang terbentuk.
- 3) Atribusi Kausal: Heider mengelompokkan perilaku yang diamati ke dalam dua kategori utama: perilaku yang termotivasi secara internal (seperti keinginan, tujuan, atau karakteristik pribadi) dan perilaku yang termotivasi secara eksternal (seperti tekanan situasional, norma sosial, atau kondisi lingkungan).

Dengan mengikuti tahapan ini, individu dapat membangun impresi atau kesan terhadap orang lain berdasarkan analisis tentang apa yang dilihat dan bagaimana perilaku itu dimaknai sebagai hasil dari motivasi internal atau eksternal. Pendekatan ini memberikan dasar bagi pemahaman lebih dalam tentang bagaimana manusia memproses dan memberi makna terhadap perilaku orang lain dalam interaksi sosial.

b. Teori Atribusi Edward Jones dan Keith Davis

Edward Jones dan Keith Davis memperkenalkan teori correspondent inference atau inferensi koresponden pada tahun 1965. Teori ini menjelaskan bahwa kita cenderung menggunakan informasi tentang perilaku orang lain dan efeknya untuk membuat inferensi koresponden, yaitu mengaitkan perilaku tersebut dengan karakteristik disposisi atau kepribadian yang stabil. Proses ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mengidentifikasi maksud dari efek perilaku seseorang. Kita cenderung membuat inferensi koresponden ketika perilaku tersebut tampak disengaja dibandingkan dengan ketika perilaku tersebut tampak tidak disengaja. Langkah

kedua, kita cenderung memutuskan ada korespondensi ketika dampak dari perilaku tersebut tidak diinginkan secara sosial.

Inferensi koresponden, seperti yang dijelaskan dalam teori correspondent inference oleh Edward Jones dan Keith Davis, dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

- Efek-efek tidak umum: Ini merujuk pada elemen-elemen dalam pola tindakan yang tidak dimiliki oleh pola tindakan alternatif.
- Keinginan sosial: Perilaku yang tidak diinginkan secara sosial lebih cenderung menuntun pada inferensi koresponden dibandingkan dengan perilaku yang diinginkan secara sosial.
- Kebebasan memilih: Semakin besar kebebasan seseorang dalam memilih tindakannya, semakin besar pula kemungkinan terjadinya inferensi koresponden.

Teori inferensi koresponden memiliki keterbatasan, diantaranya adalah :

- Teori ini mengasumsikan bahwa pengamat memutuskan kesamaan efek dengan membandingkan perilaku aktual aktor dengan beberapa tindakan yang tidak dipilih. Sejatinya, pengamat jarang mempertimbangkan tindakan yang tidak dipilih
- Kesimpulan koresponden kerap kali digambarkan bahkan ketika kita menilai tindakan seseorang tidak disengaja.
- Proses yang terlibat dalam menarik kesimpulan tentang perilaku orang lain lebih kompleks daripada yang disarankan dalam teori inferensi koresponden.

#### c. Teori Atribusi Harold Kelley

Harold Kelley adalah seorang ahli psikologi sosial yang mengembangkan teori atribusi lebih lanjut melalui model kovarians Kelley. Model kovarians Kelley merupakan salah satu pendekatan dalam teori atribusi yang menekankan pentingnya pertimbangan terhadap informasi kovarians (hubungan antara dua variabel) dalam membuat atribusi terhadap perilaku seseorang. Model ini adalah sebuah teori atribusi di mana orang membuat kesimpulan sebab akibat untuk menjelaskan mengapa orang lain dan diri kita sendiri berperilaku dengan cara tertentu. Hal ini berkaitan erat dengan persepsi sosial dan persepsi diri.

Prinsip kovarians menyatakan bahwa sebuah efek dikaitkan dengan salah satu penyebab yang paling mungkin dan menonjol. Ini berarti perilaku tertentu dikaitkan dengan potensi penyebab yang muncul pada waktu yang sama. Prinsip ini berguna ketika individu memiliki kesempatan untuk mengamati perilaku tersebut berkali-kali. Penyebab hasil dapat dikaitkan dengan orang (internal), stimulus (eksternal), keadaan, atau



kombinasi dari faktor-faktor ini. Atribusi dibuat berdasarkan tiga kriteria, yaitu konsensus, keistimewaan, dan konsistensi.

- Konsensus – menggambarkan bagaimana orang lain, dalam keadaan yang sama, akan berperilaku.
- Konsistensi – merujuk pada apakah orang yang diamati akan berperilaku dengan cara yang sama, dalam situasi yang sama, setiap waktu.
- Keistimewaan – merujuk pada berbagai variasi dalam mengamati perilaku orang lain dalam situasi yang berbeda.

### **3. Kesalahan Terbesar dalam Atribusi**

Terdapat beberapa jenis kesalahan dalam atribusi, diantaranya adalah kesalahan atribusi yang mendasar, bias melayani diri sendiri, atribusi defensif, dan efek faktor pengamat.

#### **a. Kesalahan Atribusi yang Mendasar**

Kesalahan atribusi yang umum, seperti yang Anda sebutkan, sering terjadi ketika kita cenderung menyalahkan atau menilai perilaku seseorang secara berlebihan berdasarkan disposisi atau faktor internal (seperti kecerdasan, kepribadian, atau kemampuan) dan mengabaikan faktor situasional (seperti kondisi lingkungan, tekanan waktu, atau keadaan tertentu) yang mungkin mempengaruhi perilaku tersebut. Bisa Melayani Diri Sendiri. Contoh yang Anda berikan, "Jika kamu gagal, maka berarti kamu bodoh," mencerminkan kesalahan atribusi yang mendasar di mana kegagalan diatribusikan secara berlebihan kepada kecerdasan atau kapabilitas seseorang (disposisi), tanpa mempertimbangkan faktor-faktor situasional yang mungkin juga berperan dalam hasil tersebut.

Kesalahan dimana individu mengaitkan kesuksesan dan kegagalan mereka dengan faktor yang berbeda. Keberhasilan seseorang dan hasil positif dikaitkan dengan karakteristik internal dan disposisi sedangkan kegagalan seseorang atau hasil negatif dianggap berasal dari sebab eksternal dan situasional.

Dengan memahami konsep ini, kita dapat lebih berhati-hati dalam membuat atribusi terhadap perilaku orang lain atau diri sendiri, dengan mempertimbangkan baik faktor disposisi maupun situasional secara seimbang. Ini membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang apa yang mendorong perilaku manusia dan menghindari kesalahan atribusi yang dapat merendahkan atau tidak adil terhadap individu.

b. Atribusi Defensif

Atribusi defensif adalah fenomena di mana seseorang cenderung menolak atau mengurangi tanggung jawab atas kegagalan atau kesalahan mereka sendiri dengan cara menyalahkan faktor eksternal atau situasional. Ini merupakan salah satu bentuk dari kesalahan atribusi yang mendasar, di mana individu secara tidak sadar atau sengaja mengubah persepsi mereka terhadap kejadian untuk melindungi diri atau menjaga citra diri mereka.

Atribusi defensif terjadi ketika seseorang, dalam menghadapi kegagalan atau kejadian tidak menyenangkan, cenderung mengarahkan tanggung jawab ke faktor internal atau perilaku pribadi mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan atau meremehkan faktor eksternal yang mungkin juga berperan dalam kejadian tersebut. Ini bisa mencakup menganggap bahwa korban "mendapatkannya dengan pantas" karena perilaku atau keputusan mereka sendiri yang diyakini memicu kejadian tersebut.

Teori atribusi menjelaskan bahwa orang cenderung mencari penjelasan yang tidak hanya mempertahankan citra diri mereka sendiri tetapi juga meningkatkannya. Dalam konteks atribusi defensif, orang bisa menghindari atau mengurangi perasaan bersalah atau rasa tidak berdaya dengan menginternalisasi penyebab kejadian yang tidak menyenangkan, sehingga memungkinkan mereka untuk mempertahankan pandangan positif tentang diri sendiri.

Namun, penting untuk diingat bahwa seringkali kejadian tidak menyenangkan melibatkan faktor-faktor eksternal yang di luar kendali individu, dan mengabaikan atau meremehkan faktor ini dapat mengarah pada kesalahan atribusi yang mendasar atau tidak adil.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, teori persepsi dan teori atribusi Kelley memainkan peran penting dalam memahami psikologi individu serta dinamika interaksi sosial. Konsep persepsi menyoroti pentingnya interpretasi subjektif terhadap informasi sosial dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia sekitar. Sementara itu, teori atribusi Kelley membantu kita memahami bagaimana kita dan orang lain menjelaskan perilaku melalui atribusi kausal terhadap faktor internal (seperti kepribadian) dan eksternal (seperti situasi). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kita dapat memahami kompleksitas cara manusia memproses informasi sosial, memberi makna terhadap tindakan, dan meresponsnya.

Teori atribusi Kelley juga menekankan pentingnya konteks dan informasi yang tersedia dalam proses atribusi, serta bagaimana norma sosial dan ekspektasi sosial memengaruhi cara kita menjelaskan perilaku. Kesimpulannya, pemahaman tentang teori persepsi dan teori atribusi, terutama kontribusi Kelley, memberikan wawasan yang berharga tentang dasar psikologis dari interaksi sosial dan beragam cara manusia memahami dan bertindak dalam dunia sosial. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini dapat membantu kita memperkaya wawasan tentang kompleksitas manusia dan dinamika hubungan antarpersonal.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan terjemahnya.

Albana. (2010). Attribution theory (Harold Kelley, 1972-1973). Retrieved from <http://albana19.blogspot.com/2010/01/attribution-theory-haroldkelley1972.html>

Asante, S., & Baba, A. (2011). Tax compliance among self-employed in Ghana: Do demographic characteristics matter? *International Business and Management*, 3(1).

Malle, B. F., Knobe, J. M., & Nelson, S. E. (2007). Actor-observer asymmetries in explanations of behavior: New answers to an old question. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(4).

Mayasari, L. (2008). Pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi di Sumatera Barat pada profesi akuntan publik terhadap minat untuk mengikuti pendidikan profesi akuntansi [Skripsi, Universitas Andalas Padang]. Available at [www.google.com](http://www.google.com)

McDermott, L. M., & Ebmeier, K. P. (2009). A meta-analysis of depression severity and cognitive function. *Journal of Affective Disorders*, 119(1-3).

Schacter, D. L., Gilbert, D. T., Wegner, D. M., & Nock, M. K. (2019). *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Subkhi, A. (2013). *Pengantar teori & perilaku organisasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yendrawati, Y. (2007). Persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir sebagai akuntan [Skripsi, UII Yogyakarta]. Available at [www.google.com](http://www.google.com)